

## Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap stabilitas keuangan bank umum syariah di Indonesia Tahun 2012-2017

Lucky Nugroho<sup>1,\*</sup>, Herda Nezzim Bararah<sup>2</sup>,  
Universitas Mercu Buana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jakarta Barat 11650

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Good Corporate Governance  
BOPO  
Stability of Sharia Bank

**Received:** 26 November 2018

**Accepted:** 27 December 2018

**Published:** 27 December 2018

Open Access

### ABSTRACT

This research aims to determine the effect of good corporate governance (GCG) and the efficiency of Islamic banks on profitability (return on assets/ROA). The method used in this research is quantitative with multiple regression statistical methods and SPSS version 23 statistical software for processing the data. Based on the results of statistical testing, GCG has a negative and significant effect so that a poor GCG ranking (down rating/greater) will reduce profitability. The efficiency that is proxied by the BOPO ratio also has a negative and significant impact so that an increase in the BOPO ratio results in a decrease in ROA.

## 1. Pendahuluan

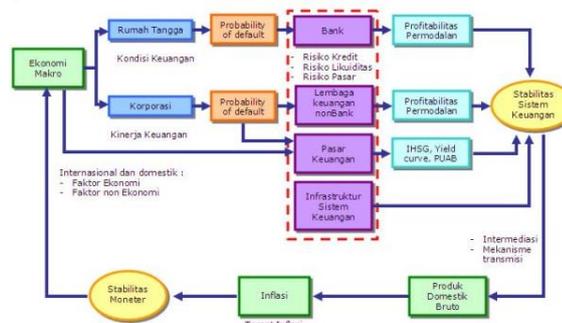
Sampai dengan bulan Januari 2018, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.616 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Selanjutnya total aset perbankan syariah pada bulan Januari 2018 mencapai Rp 414.185 triliun (BUS & UUS).

Seiring berkembangnya perbankan syariah terutama di negara-negara muslim dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam operasional perbankan syariah menjadi alternatif perbankan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mencegah terjadinya krisis global (Nugroho et al., 2017; Sudarsono, 2009). Stabilitas sistem keuangan di dunia maupun pada suatu negara menjadi suatu prioritas untuk dikelola karena sistem keuangan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan pembangunan suatu negara.

Stabilitas keuangan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang baik membutuhkan adanya stabilitas keuangan (Soedarmono et al., 2011; Stiglitz, 2000).

Disisi lain terdapat faktor-faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan suatu negara sehingga diperlukan kebijakan moneter untuk dapat mengendalikannya. Pemerintah sebagai *regulator*

dan *supervisor* memiliki peranan dalam mengambil keputusan dan implementasi dari kebijakan moneter tersebut (Borio, 2014; Shleifer & Vishny, 2011). Selain itu kondisi ekonomi keuangan pada suatu negara dapat mempengaruhi kondisi stabilitas keuangan negara lain (efek domino). Hal tersebut juga pernah terjadi pada saat terjadi krisis ekonomi global 1998 yang diawali melemahnya perekonomian di Amerika yang menyebabkan terjadinya instabilitas sistem keuangan sehingga krisis ekonomi di beberapa negara termasuk di Indonesia tidak dapat dihindarkan (Sudarsono, 2009; Wade & Veneroso, 1998). Lebih lanjut, merujuk definisi dari Bank Indonesia, hubungan stabilitas sistem keuangan dan stabilitas moneter ditunjukkan pada gambar 1.1 sbb.:



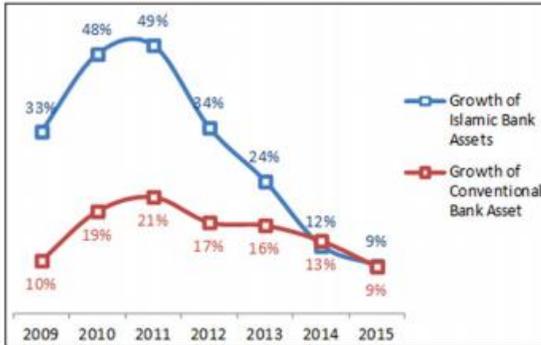
Gambar 1.1 Hubungan Stabilitas Sistem Keuangan dan Stabilitas Moneter  
Sumber: Bank Indonesia

\* Corresponding author

E-mail addresses: [lucky.nugroho@mercubuana.ac.id](mailto:lucky.nugroho@mercubuana.ac.id) (L. Nugroho)

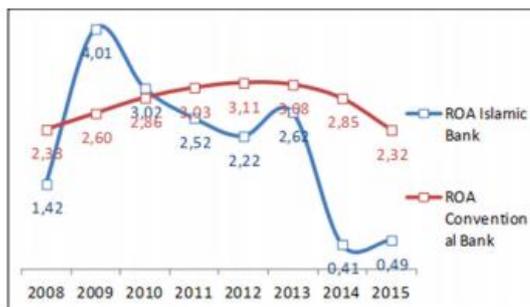
2614-6983/ © 2018 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

Pada gambar 1.1 diketahui bahwa bank harus mampu menjaga stabilitas melalui dua komponen, yaitu profitabilitas dan permodalan. Lebih lanjut untuk sepanjang periode 2009-2011, perbankan syariah mengalami pertumbuhan asset yang signifikan dan lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Namun pada periode 2012-2015, pertumbuhan asset bank syariah mengalami penurunan bahkan di bawah pertumbuhan dari bank konvensional. Kondisi tersebut tercermin pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Asset Bank Syariah VS Bank Konvensional Periode 2009-2015  
Sumber: aNugroho et al., 2017

Kondisi tersebut berdampak pada indikator keuangan *Return on Asset (ROA)*, yang mana pada tahun 2013 hingga 2015 ROA Bank Umum Syariah (BUS) mengalami perubahan yang fluktuatif. ROA Bank Umum Syariah (BUS) sempat lebih tinggi dibandingkan dengan ROA bank konvensional di tahun 2009 dan 2010. Namun, pada periode selanjutnya mengalami penurunan dan bahkan di tahun 2014 serta tahun 2015, ROA bank syariah belum memenuhi standar rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menurut SE No. 6/73/INTERN 24 Desember 2004 yaitu minimal ROA sebesar 0,5%. Pada tahun 2014 ROA bank syariah sebesar 0,41% sedangkan di tahun 2015 sebesar 0,49% yang mana ROA tersebut masih di bawah 0,5% atau di bawah dari ketetapan regulator. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.3.



Gambar 1.3 Return on Asset (ROA) Bank Syariah VS Return on Asset Bank Konvensional Periode 2009-2015  
Sumber: aNugroho et al., 2017

Merujuk pada gambar 1.3 rata-rata ROA Bank Umum Syariah (BUS) juga lebih rendah daripada ROA Bank Umum Konvensional (BUK). Ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah (BUS) dalam menghasilkan laba operasional dari penggunaan asetnya, masih jauh tertinggal dengan Bank Umum Konvensional (BUK).

Berdasarkan fenomena di atas, tingkat ROA Bank Umum Syariah (BUS) memerlukan perhatian lebih, karena tingkat ROA yang tinggi dapat merefleksikan pertumbuhan perbankan yang baik pula dan meningkatkan kepercayaan dari para *stakeholders*. Selanjutnya, menurut Wibowo & Syaichu (2013) dan Sukmadilaga & Nugroho (2017) menyatakan, semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin optimal bank tersebut mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan *values* dari bank tersebut. Apalagi fungsi bank syariah tidak hanya untuk mendapatkan profit tetapi juga memiliki fungsi sosial seperti kepedulian terhadap pengentasan kemiskinan dan juga kelestarian lingkungan hidup sehingga dengan meningkatnya profit, maka peran bank syariah berkontribusi pada aspek sosial juga semakin besar (Wajdi Dusuki, 2008; Nugroho & Tamala, 2018).

Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat atas jasa perbankan yang ada, maka fungsi bank menjadi lebih luas, dan memiliki peran sentral dalam perkembangan ekonomi dan bisnis pada suatu negara. Kepercayaan menjadi faktor utama bagi nasabah untuk mengalokasikan atau menginvestasikan dana yang dimilikinya pada suatu bank. Sementara itu masih terdapat bank yang menyalahgunakan kepercayaan tersebut sehingga merugikan pihak nasabah yang menyebabkan kepercayaan nasabah tersebut menurun. Salah satu penyebab penyalahgunaan kepercayaan itu terjadi karena kurangnya tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan perbankan atau yang biasa kita kenal dengan *Good Corporate Governance*. Oleh karenanya, *Good Corporate Governance (GCG)* sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan masyarakat. Selain itu GCG merupakan indikator kesehatan dari perbankan yang mana apabila semakin baik GCG dari suatu bank, maka bank tersebut akan menjadi tujuan masyarakat untuk menginvestasikan dananya sehingga fungsi intermediasi bank dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, apabila fungsi intermediasi bank dapat berjalan dengan baik, maka profitabilitas yang salah satu indikatornya adalah ROA akan semakin meningkat (bNugroho et al., 2017).

Implementasi GCG bertujuan untuk menegakkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat meminimalkan praktek-praktek kecurangan yang dilakukan oleh internal bank dan berdampak terhadap menurunnya reputasi bank tersebut. Dengan demikian, penerapan GCG merupakan salah satu cara dalam meningkatkan nilai perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan juga kerap diinformasikan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan kepercayaan pihak eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka kinerja perusahaan yang baik, yaitu dari sisi pendapatannya optimal dan dari sisi pengeluarannya efektif serta terkendali juga dapat meningkatkan ketertarikan para investor untuk mengalokasikan dananya pada perusahaan tersebut (Utami & Nugroho, 2017; McLaren, 2004).

Lebih lanjut, untuk mengukur kinerja keuangan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang

tercermin dari berbagai macam rasio penting keuangan (*key financial indikator*). Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur efisiensi adalah rasio perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diterima atau biasa disebut dengan BOPO. Oleh karenanya, rasio BOPO merupakan salah satu indikator keuangan penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan sebelum melakukan investasi sedangkan rasio ROA merupakan indikator profitabilitas dari suatu perusahaan (Fries & Taci, 2005; Molyneux & Thornton, 1992).

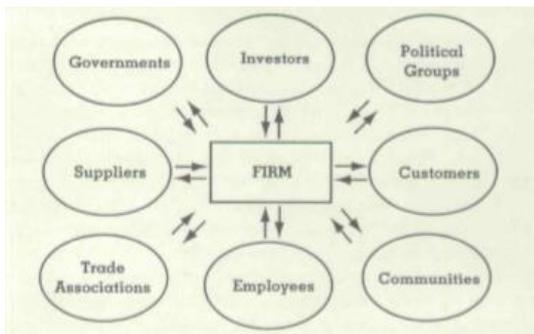
Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas, maka profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menjadi pilar utama dalam stabilitas keuangan selain permodalan. Sedangkan GCG dan BOPO merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan atau laba yang diperoleh oleh bank dikarenakan bank tersebut dapat memperoleh kepercayaan yang baik di masyarakat dan mengelola operasionalnya dengan baik. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Stabilitas Keuangan pada Bank Umum Syariah (ROA) di Indonesia?
- Apakah BOPO berpengaruh terhadap Stabilitas Keuangan pada Bank Umum Syariah (ROA) di Indonesia?

## 2. Tinjauan Pustaka, Hipotesis dan Rangkaian Pemikiran

### Teori Stakeholder

Konsep dari teori *stakeholder* menurut Donaldson & Preston (1995) memiliki kerangka berpikir seperti pada gambar 2.1

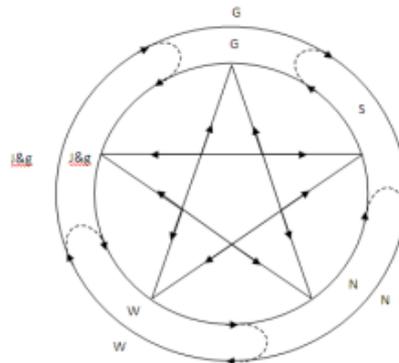


Gambar 2.1 Konsep Teori Stakeholder  
Sumber: Donaldson & Preston (1995)

Merujuk gambar 2.1 di atas, maka telah terdapat perubahan konsep dari teori stakeholder yang mana sebelumnya fokus pada kepentingan *customers*/pelanggan sehingga seluruh komponen stakeholder yang meliputi: *Investors*; *Employees*; dan *Suppliers* dituntut untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi kepuasan pelanggan. Tentunya masing-masing kontributor menginginkan kompensasi yang sebanding dengan input yang diberikan kepada perusahaan. Oleh karenanya dengan memberikan kepuasan

kepada pelanggan maka diharapkan dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan dalam jangka panjang. Namun demikian, pembagian keuntungan tersebut masih menjadi wewenang pemilik atau investors sehingga sebagian besar yang menikmati keuntungan tersebut adalah pemilik dari perusahaan. Apabila merujuk pada gambar 2.1 konsep dari stakeholder teori adalah fokus terhadap keberlanjutan perusahaan. Tentunya seluruh stakeholder akan menikmati manfaat dari keberadaan perusahaan tersebut sehingga mereka akan memberikan kontribusi terbaiknya. Sesuai dengan teori stakeholder, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan dampak positif bagi perusahaan dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para stakeholder (Utami & Wulandari, 2009). Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.

Dalam konsep syariah juga terdapat kemiripan dengan teori stakeholder, menurut Chapra (2016) dan cNugroho & Husnadi (2017) dalam menginterpretasikan konsep Ibnu Khaldun yang ditunjukkan pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Konsep Ibnu Khaldun  
Sumber: cNugroho & Husnadi (2017)

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, maka dapat diformulasikan persamaan sebagai berikut:  $G = f(S, N, W, g \text{ and } j)$ , dimana:

- G: Government
- S: Sharia
- N: Community
- W: Welfare
- g: Construction
- j: Justice

Adapun penjelasan dari persamaan tersebut adalah persamaan tersebut adalah Pemerintah/*government* sebagai pemimpin yang bertanggungjawab menggerakkan fungsi seluruh stakeholder atau komponen agar tercapai kesejahteraan/*welfare* untuk masyarakatnya/*community* yang dilandaskan dengan prinsip syariah/*sharia* (maqasid syariah, maslahat dan falah) dan

pelaksanaan pembangunan/*construction* harus dilandaskan atas prinsip keadilan/*justice*.

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer perusahaan agar memahami lingkungan dari stakeholder mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Tujuan lebih luas teori stakeholder adalah untuk menolong manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja dan meminimalkan kerugian-kerugian yang mungkin terjadi. Sedangkan dalam konsep syariah teori stakeholder adalah manajer perusahaan memberikan kesejahteraan bagi seluruh stakeholder yang dilandasi atas prinsip maqasid syariah (menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta dan menjaga keturunan) agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### Teori Agensi

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer yang melaksanakan operasional perusahaan (agen). Oleh karenanya terdapat peluang konflik diantara pihak-pihak tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan dan terdapatnya perbedaan terhadap akses informasi terkait dengan kondisi internal perusahaan atau yang disebut dengan *asymmetric information* (Jensen & Meckling, 1976; Willenborg & McKeown 2000; Nugroho et al., 2018).

Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan. Pengelola tidak bertindak atas kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Dalam teori agensi kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (agen) yang menjalankan operasional perusahaan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham (Raharjo, 2007; Hartadi, 2018). Namun demikian dalam perspektif Islam konflik yang timbul dalam teori agensi dapat diminimalkan dengan adanya tujuan yang sama yaitu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi ummat (prinsip maslahat) sehingga kepentingan individual dapat dihindari (Nugroho et al., 2018; Iqbal & Mirakhor, 2011).

### Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Keuntungan merupakan tujuan dari suatu organisasi bisnis termasuk bank. Oleh karenanya penilaian kinerja bank salah satu *key financial indicator*-nya adalah kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba melalui asset-asset yang dimilikinya atau biasa disebut dengan return on asset (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang diperoleh melalui aktivitas atau operasionalnya. Sumber daya perusahaan tercantum di

dalam neraca, dan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Dengan demikian, rasio keuangan bermanfaat untuk menentukan kekuatan hubungan rasio keuangan dengan fenomena ekonomi.

Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka reputasi dan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan juga semakin meningkat.

Dalam perspektif Islam, Islam melarang transaksi yang mengandung unsur riba tetapi memperbolehkan transaksi yang menghasilkan keuntungan atau laba sesuai dengan keridhoan seluruh pihak terkait. Secara definisi, laba adalah tambahan dari biaya yang dikeluarkan sedangkan riba adalah pengenaan bunga terhadap pinjaman (Rahmawaty, 2013). Pelarangan riba tidak hanya oleh agama Islam tetapi juga non Islam seperti agama Hindhu, Budha, Nasrani dan Yahudi, prinsip dari pelarangan riba adalah adanya unsur ketidakadilan dan eksploitasi (Rahmawaty, 2013; Rivai et al., 2007).

Allah SWT telah mempersilakan manusia mencari keuntungan dari bumi ini, dengan syarat agar selalu bersyukur. Salah satu wujud dari syukur ini adalah berbagi dengan sesama. Oleh karena itu tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal sebaiknya disertai dengan tujuan perusahaan untuk berbagi kepada sesama, alam dan lingkungan, baik itu berbagi dalam bentuk pemberian sebagian laba, berbagi ilmu dan teknologi, maupun berbagi dengan cara lain yang dianggap bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Bukan keuntungan yang bermanfaat buat diri sendiri atau kelompoknya saja sehingga persektif Islam adanya *Profit* harus seimbang dengan implementasi aspek sosial (*People and Planet*) sehingga penggunaan laba harus seimbang dan memberikan manfaat untuk seluruh stakeholder dengan atau memberikan maslahat (Nugroho & Tamala, 2018).

Semua laba yang diraih oleh perusahaan hendaklah jangan menjadikan pemilik perusahaan lupa diri, karena justru dengan semakin bertambahnya harta, suatu perusahaan harus semakin bermurah hati dan bersedia untuk berbagi. Allah SWT mengingatkan dalam surat Al Munaafiqun ayat 9-10: "*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian*

kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (QS 63:9-10).

### Pengembangan Hipotesis Hubungan Good Corporate Governance dengan Stabilitas Keuangan

Pada dasarnya manajemen perusahaan berfungsi untuk mengelola perusahaan dalam rangka mencari keuntungan sesuai dengan kewajiban yang diamanahkan oleh pemilik perusahaan. Tugas manajemen yang paling utama adalah menciptakan kinerja yang efektif dan efisien, sehingga terjadi peningkatan kapabilitas sekaligus kelancaran keadaan finansial perusahaan. Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan adanya penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik atau GCG secara menyeluruh (Indra & Yustiavandana, 2008). Hal senada diungkapkan oleh Riandi & Siregar, (2011) mengatakan bahwa pelaksanaan mekanisme GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan efektifitas operasional sehingga berdampak positif terhadap kinerja suatu perusahaan yang salah satu diantaranya adalah profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan karena keberhasilan kinerja yang dicapai.

Good Corporate Governance dalam penelitian ini didapat dari peringkat hasil Nilai Komposit Self-Assessment. Semakin besar hasil dari persentase nilai komposit, maka semakin baik peringkat Self-Assessment GCG sehingga peringkat GCGnya semakin baik. Peringkat tertinggi GCG pada penelitian ini adalah 1 sehingga apabila penerapan GCG bank syariah baik, maka peringkatnya 1.

Unsur-unsur *good corporate governance* perbankan syariah yang menjadi indikator dalam kualitas penerapannya menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 12/ 13 /DPbSTahun 2010 adalah:

1. Pelaksanaan Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite;
4. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS;
5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa;
6. Penanganan benturan kepentingan;
7. Penerapan fungsi audit intern;
8. Penerapan fungsi kepatuhan;
9. Penerapan fungsi audit ekstern;
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *good corporate governance* dan pelaporan internal;
11. Batas maksimum penyaluran dana.

Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah GCG berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA).

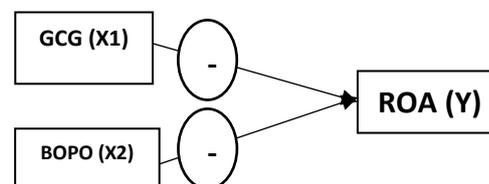
### Hubungan BOPO dengan Stabilitas Keuangan Bank Syariah

Semakin berkembangnya teknologi sehingga banyaknya layanan berbasis *financial technology* (fintech) sehingga menjadi pesaing baru bagi industri perbankan. Persaingan tersebut menuntut bank untuk berubah ke arah business process yang cepat dan business model yang sesuai dengan kebutuhan dari pelanggan. Selain itu bank juga harus mampu melakukan efisiensi seperti menciptakan layanan branchless sehingga bank mampu bertahan ditengah persaingan dengan tetap menjaga kinerja yang baik.

Kepercayaan merupakan modal utama bagi bank agar tetap menjadi pilihan dari masyarakat dalam menempatkan dana dan sebagai mitra bisnis, oleh karenanya salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan, selain mendapatkan keuntungan dari bisnis utama bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berkualitas, tetapi bank juga harus mampu mengalokasikan biaya yang tepat sehingga bank tersebut tidak dianggap boros. Dengan demikian bank harus mampu melakukan pengendalian atas biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperolehnya. Indikator yang lazim digunakan dalam pengukuran efisiensi adalah rasio BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Lebih lanjut, semakin bank mampu menekan BOPO, maka bank tersebut memiliki kemampuan mengendalikan pengeluaran sehingga bank tersebut dapat meningkatkan potensi pendapatan yang akan diterima yang secara langsung akan meningkatkan ROA (Meliyanti, 2012; Pasiouras & Kosmidou 2007). BOPO merupakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5%. Dengan demikian apabila bank mampu menekan rasio BOPO maka profitabilitas bank akan meningkat sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

### Rerangka Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, maka dapat diilustrasikan rerangka penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Rerangka Penelitian  
Sumber: Penulis

Merujuk Gambar 2.3, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

- GCG berpengaruh negatif terhadap ROA;
- BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 3. Metode Penelitian

#### Jenis dan Variabel Penelitian

Dalam Penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan *Good Corporate Governance* sesuai pasal 62P BI No.11 Tahun 2009. Periode 2010, 2011, dan 2012, 2013 dan data Statistik Bank Indonesia. Data bersumber dari website resmi bank syariah dan website Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik regresi berganda dengan data sekunder untuk kedua variabel. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui seberapa besar pengaruh antara Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* dan BOPO terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 11 Bank. Data diambil dari laporan keuangan tahunan BUS tersebut yang didapat dari Website Bank Indonesia serta laporan GCG dari masing-masing bank syariah.

Tabel 3.1 Komposisi kualitas penerapan setiap faktor GCG

No	Faktor	Bobot (%)
1.	Pelaksanaan Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12.5
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17.5
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS	10
5.	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5
6.	Penanganan benturan kepentingan	10
7.	Penerapan fungsi audit intern	5
8.	Penerapan fungsi kepatuhan	5
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan <i>good corporate governance</i> dan pelaporan internal	15
11.	Batas maksimum penyaluran dana	5
<b>Total</b>		<b>100</b>

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 12/13/DPb-STahun 2010

Adapun Variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent (Y) dan variabel independent (X).

#### ▪ Variabel Dependen(Y) Stabilitas Bank Syariah

Pada penelitian ini variabel dependen adalah satabilitas bank syariah yang diprosikan dengan ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

#### ▪ Variabel Independen (X1): *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan analisis Self-Assessment dengan menjumlahkan hasil bobot masing-masing komposit dan hasil yang didapat diperingkatkan sesuai dengan ketentuan pasal 62 PBI No. 11/33/PBI/2009.

Tabel 3.2 Penetapan peringkat faktor penerapan GCG

No	Peringkat	Keterangan
1	1	Memenuhi 87.5% - 100% total indikator
2	2	Memenuhi 62.5% - 87.5% total indikator
3	3	Memenuhi 37.5% - 62.4% total indikator
4	4	Memenuhi 12.5% - 37.4% total indikator
5	5	Memenuhi 0% - 12.4% total indikator

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 12/13/DPbS Tahun 2010

#### ▪ Variabel Independen (X2) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Variabel Independen (X2) adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 11 Bank. Data diambil dari laporan keuangan tahunan BUS tersebut yang didapat dari *Website* Bank Indonesia serta laporan GCG dari masing-masing bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Sedangkan untuk menentukan populasi menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Bank Umum Syariah yang telah *spin off* dan beroperasi dari tahun 2012 hingga 2017.
- Bank Umum Syariah yang sudah mengeluarkan laporan keuangan dan laporan GCG dari tahun 2012 hingga 2017.
- Bank Umum Syariah yang laba selama tahun 2012 hingga 2017.

Dari kriteria di atas maka jumlah populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 13 Bank Umum Syariah (tabel 3.3) yang terdiri dari:

Tabel 3.3 Sampel Bank Umum Syariah

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. Bank BRI Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT. Maybank Syariah Indonesia
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Penulis

Tabel 3.4 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan selama tahun 2013-2017.	13
2	Bank umum syariah yang belum mengeluarkan laporan Keuangan dan laporan GCG selama tahun 2012-2017.	(2)
3	Bank umum syariah yang di outlier pada pengolahan data.	(0)
4	Sampel yang digunakan	11
Tahun Pengamatan		6
<b>Jumlah data pengamatan</b>		<b>66</b>

Sumber: Penulis

Berdasarkan kriteria diatas (tabel 3.4), maka bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 bank umum syariah, dalam periode waktu 6 tahun dari tahun 2012 – 2017 dengan melihat laporan keuangan tahunan dan laporan Good Corporate Governance yang dipublikasikan. Sehingga memperoleh jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 66 sampel. Berikut adalah nama-nama bank umum syariah yang memenuhi kriteria sampel penelitian:

Tabel 3.5 Bank Umum Syariah yang Lolos Kriteria Sampel

No	Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Muamalat Syariah
2	PT. Bank Victoria Syariah
3	PT. Bank BRI Syariah
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5	PT. Bank BNI Syariah
6	PT. Bank Syariah Mandiri
7	PT. Bank Mega Syariah
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah
9	PT. Bank Syariah Bukopin

Sumber: Penulis

### Tempat dan Waktu Penelitian

Objek dalam Penelitian "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan BOPO terhadap Stabilitas Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia" dilakukan di Universitas Mercubuana Jakarta, dengan menggunakan objek Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Good Corporate Governance dalam Bank Umum Syariah pada tahun 2012-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi bank syariah di Indonesia. Waktu penelitian adalah pada tahun 2018.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan dan data penyampain laporan keuangan yang menjadi sampel penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi bank Syariah.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian khususnya mengenai rata-rata (mean), standar deviasi nilai maksimum dan nilai minimum.

Dalam penelitian ini, terdiri atas 66 sampel yang masuk ke dalam kriteria yaitu Bank Umum Syariah yang telah menerbitkan Laporan Keuangan dan Laporan Good Corporate Governance selama tahun 2012-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun berturut-turut yang terdiri dari *Good Corporate Governance*, Beban Operasional dan Biaya Pendapatan, dan Stabilitas Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-.2013	5.50	.1514	3.69854
GCG	66	1.00	3.00	1.8788	.59524
BOPO	66	.84	217.40	69.5600	49.10401
Valid N (listwise)	66				

Sumber: SPSS 23

Dapat diketahui berdasarkan tabel 4.1 bahwa:

- Variabel Stabilitas Keuangan Bank dengan proksi ROA memiliki nilai rata-rata minimum sebesar 20.13% terdapat pada Bank Muamalat Syariah dan nilai rata-rata maksimum 5.50% yang juga terdapat pada bank Muamalat Syariah, nilai mean sebesar 0.1514% dan mempunyai standar deviasi sebesar 3.69854.
- Variabel *Good Corporate Governance*, didapat dari hasil peringkat yang didapat dari penjumlahan hasil komposit, memiliki nilai rata-rata minimum 1 dan maksimum 3, mean sebesar 1.8788 dan standar deviasi sebesar 0.59524.
- Dan Variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki nilai-rata rata minimum sebesar 0.84% yang terdapat pada bank Muamalat dan maksimum sebesar 217.40% yang terdapat pada Bank Panin Dubai Syariah, mean sebesar 69.5600 dan mempunyai standar deviasi sebesar 49.10401.

### Hasil Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Tabel 4.2 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	3.02419686
	Absolute	.123
Most Extreme Differences	Positive	.079
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.274

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 23

Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini pengujian uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan pada uji K-S ini adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel ini tidak berdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas di atas 0,05 maka HA ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Dapat disimpulkan bahwa signifikansi dari *unstandardized residual* tersebut adalah  $0.274 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Uji regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh antara dua variabel atau lebih. Variabel X sebagai independen (bebas), dan variabel Y sebagai dependen (terikat). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan agar mengetahui koefisien regresi atau besarnya pengaruh variabel dependennya yaitu Stabilitas Keuangan Bank (Y), sedangkan variabel dependen yaitu *Good Corporate Governance* (X<sub>1</sub>) dan BOPO (X<sub>2</sub>). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena memiliki independen lebih dari satu.

Tabel 4.2 Uji Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.307	1.309		4.819	.000
GCG	-2.131	.648	-.343	-3.286	.002
BOPO	-.031	.008	-.411	-3.935	.000

a. Dependent Variable: ROA  
Sumber: SPSS 23

Berdasarkan tabel tersebut, hasil regresi linier berganda, dapat disusun dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$ROA = 6.307 - 2.131 GCG - 0.031 BOPO + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Constant sebesar 6.307 menunjukkan bahwa jika variabel independent dianggap konstan, maka nilai ROA sebesar 6.307.
- 2) Berdasarkan persamaan regresi tersebut bahwa koefisien regresi sebesar -2.131. Koefisien bertanda negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Good Corporate Governance* terhadap Stabilitas bank syariah adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti jika variabel independen lain dianggap konstan maka setiap peningkatan rasio GCG sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan Stabilitas Bank sebesar -2.131.
- 3) Berdasarkan persamaan regresi tersebut bahwa koefisien regresi sebesar -0.031 Koefisien bertanda negatif, sehingga

dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap Stabilitas bank syariah adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti jika variabel independen lain dianggap konstan maka setiap peningkatan rasio BOPO sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan Stabilitas Bank sebesar -0,218.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KES-IMPULAN
H <sub>1</sub>	Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Stabilitas Bank Syariah	Diterima
H <sub>2</sub>	BOPO berpengaruh terhadap Stabilitas Bank Syariah	Diterima

**Pengaruh GCG terhadap Stabilitas Bank Syariah**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap Stabilitas bank syariah dengan nilai profitabilitas signifikansi 0,002 yang artinya memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,002 < 0,05$ . Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Riandi & Siregar (2011) menyatakan bahwa semakin baik nilai komposit GCG maka tingkat profitabilitas pada tahun 2014–2016 akan semakin baik pula. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya jika indek komposit dari GCG semakin rendah nilainya maka menandakan penerapan GCG di bank syariah semakin baik. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Pudail et al., (2018) dan Prasajo (2015), yang menyatakan bahwa GCG memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dari bank syariah terutama ROA.

Bank Syariah sebagai bank yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah sudah seharusnya memiliki dan mengimplentasi-kannya dengan baik. Menurut Lewis (2005), organisasi yang berlandaskan prinsip syariah dan termasuk bank syariah dalam menjalankan operasional bisnisnya bertujuan untuk ibadah (tauhid konsep) sehingga penerapan GCG dalam perspektif Islam bukan lagi dikarenakan bertujuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* serta penerapan *triple bottom line* (*Economic, Social and Environmental Accountability*) akan tetapi Bank Syariah lebih luas lagi, yaitu bertujuan untuk mencapai falah (kebahagian di dunia dan akhirat) sehingga manajer dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya merupakan amanah dan ibadah.

**Pengaruh BOPO terhadap Stabilitas Bank Syariah**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efisiensi yang diproxikan oleh BOPO memiliki pengaruh terhadap Stabilitas bank syariah ayng diprosikan denga ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ . Hasil pengujian ini selaras

dengan penelitian Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari pendapatan bagi hasil dari penyaluran pembiayaan bank syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mawardi (2004) dan Azwir (2006) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak diikuti dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya Return on Asset (ROA).

Perbankan syariah sebagai bank yang relatif masih baru apabila dibandingkan dengan keberadaan bank konvensional harus mampu memiliki keunggulan baik dari sisi produk maupun layanannya sehingga masyarakat dapat memiliki pilihan dalam melaksanakan transaksi keuangannya. Selain itu bank syariah harus memiliki organisasi yang efektif sehingga biaya yang dikeluarkan khususnya untuk biaya tenaga kerja dapat diminimalkan serta mencari inovasi berbasis IT dalam rangka memberikan pelayanan yang terjangkau bagi seluruh masyarakat khususnya di pedesaan dan *remote area*. Menurut aNugroho et al., (2017) tingkat efisiensi bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah karena bank konvensional lebih berpengalaman dalam membuat struktur organisasinya sesuai dengan asset yang dimilikinya sedangkan bank syariah relatif masih baru dan masih mencari struktur organisasi yang sesuai dengan asset dan kebutuhan dari bank syariah tersebut.

## 5. Kesimpulan

Persaingan pada industri perbankan dan tuntutan dari regulasi dalam rangka menjaga kesehatan bank, maka untuk mengantisipasi penurunan profitabilitas bank syariah, perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Penerapan GCG yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mana manager dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya tidak lagi bertujuan untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham, akan tetapi merupakan amanah dan ibadah. Dengan demikian kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan prosedur dan ketentuan seperti: fraud, korupsi, dll., dapat dihindarkan.
- Bank syariah harus mampu menjalankan kegiatan operasional dengan organisasi yang efektif sehingga dapat bersaing dalam hal efisiensi dengan bank konvensional.

## Referensi

Azwir, Y. (2006). *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP Terhadap ROA Bank (Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ Periode Tahun 2001-2004)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

- Borio, C. (2014). The financial cycle and macroeconomics: What have we learnt?. *Journal of Banking & Finance*, 45, 182-198.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of management Review*, 20(1), 65-91.
- Fries, S., & Taci, A. (2005). Cost efficiency of banks in transition: Evidence from 289 banks in 15 post-communist countries. *Journal of Banking & Finance*, 29(1), 55-81.
- Hartadi, B. (2018). Pengaruh fee audit, rotasi kap, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(1), 84-104.
- Indra, S., & Yustivandana, I. (2008). Penerapan Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice* (Vol. 687). John Wiley & Sons.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Lewis, M. K. (2005). Islamic corporate governance. *Review of Islamic Economics*, 9(1), 5.
- Mawardi, W. (2004). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- McLaren, D. (2004). Global stakeholders: Corporate accountability and investor engagement. *Corporate Governance: An International Review*, 12(2), 191-201.
- Meliyanti, N. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Bank: Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik.
- Molyneux, P., & Thornton, J. (1992). Determinants of European bank profitability: A note. *Journal of banking & Finance*, 16(6), 1173-1178.
- Nugroho, L., & Tamala, D. (2018). Persepsi Pengusaha UMKM terhadap Peran Bank Syariah. *Jurnal Sikap (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan)*, 3(1), 49-62.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing & Perpajakan*, 2(2), 96-111.

- cNugroho, L., Hidayah, N., & Badawi, A. (2018). The Islamic Banking, Asset Quality: "Does Financing Segmentation Matters"(Indonesia Evidence). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(5), 221.
- aNugroho, L., Utami, W., Sukmadilaga, C., & Fitrianti, T. (2017). The Urgency of Allignment Islamic Bank to Increasing the Outreach (Indonesia Evidence). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 283-291.
- bNugroho, L., Utami, W., Doktorlina, C. M., Soekapdjo, S., & Husnadi, T. C. (2017). Islamic banking capital challenges to increase business expansion (Indonesia cases).
- cNugroho, L., & Husnadi, T. C. (2017). Masalah and Strategy to Establish a Single State-Owned Islamic Bank in Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 10(1).
- Pasiouras, F., & Kosmidou, K. (2007). Factors influencing the profitability of domestic and foreign commercial banks in the European Union. *Research in International Business and Finance*, 21(2), 222-237.
- Prasojo, P. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 59-69.
- Pudail, M., Fitriyani, Y., Labib, A. (2018). Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Wahana islamika: jurnal studi keislaman*, 4(1), 127-149.
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1).
- Rahmawaty, A. (2013). Riba dalam Perspektif Keuangan Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 14(2).
- Riandi, D., & Siregar, H. S. (2011). Pengaruh Penerapan Good corporate Governance terhadap ROA, NPM dan EPS pada Perusahaan yang Terdaftar di CGPI. *Jurnal Ekonomi*, 14(3).
- Rivai, H. V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank and financial institution management*. Raja Grafindo Persada.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (2011). Fire sales in finance and macroeconomics. *Journal of Economic Perspectives*, 25(1), 29-48.
- Stiglitz, J. E. (2000). Capital market liberalization, economic growth, and instability. *World development*, 28(6), 1075-1086.
- Sudarsono, H. (2009). Dampak krisis keuangan global terhadap perbankan di indonesia: perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah. *La\_Riba*, 3(1), 12-23.
- Sukmadilaga, C., & Nugroho, L. (2017). Pengantar Akuntansi Perbankan Syariah" Prinsip, Praktik dan Kinerja. *Lampung, Indonesia, Pusaka Media*.
- Soedarmono, W., Machrouh, F., & Tarazi, A. (2011). Bank market power, economic growth and financial stability: Evidence from Asian banks. *Journal of Asian Economics*, 22(6), 460-470.
- Utami, W., & Nugroho, L. (2017). Fundamental versus technical analysis of investment: Case study of investors decision in Indonesia Stock Exchange. *The Journal of Internet Banking and Commerce*, 1-18.
- Utami, W., & Wulandari, S. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor Eksternal Menurut Persepsi Bankir. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 8(1), 29-44.